

**PEMIKIRAN *INDONESIERSCHAP* LIEM KOEN HIAN (1929-1951)**

**E-JURNAL**



**Oleh:**

**Susi Andayani**

**13406241020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2017**

## PEMIKIRAN *INDONESIERSCHAP* LIEM KOEN HIAN (1929-1951)

Oleh:

Penulis 1 : Susi Andayani

Penulis 2 : Dr. Dyah Kumalasari M.Pd

### ABSTRAK

Liem Koen Hian merupakan peranakan Cina yang pro-Indonesia, pemikiran nasionalisme Indonesianya disebut *Indonesierschap*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui: (1) latar belakang kehidupan serta pandangan politik Liem Koen Hian; (2) kesadaran politik masyarakat Cina di Indonesia (1929-1951); (3) pemikiran *Indonesierschap* Liem Koen Hian (1929-1951).

Tahapan penelitian ini menggunakan metode menurut Kuntowijoyo, terdiri atas 5 tahap: (1) pemilihan topik; (2) heuristik, yaitu mengumpulkan sumber. Sumber primer dalam penelitian ini beberapa arsip yang berada di Arsip Nasional dan Perpustakaan Nasional; (3) kritik sumber, peneliti melakukan kritik ekstern dan intern; (4) interpretasi, peneliti menafsirkan fakta-fakta sejarah menjadi satu kesatuan; (5) historiografi, peneliti melakukan penulisan sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Liem Koen Hian merupakan peranakan Cina yang pro-Indonesia. Liem pernah menduduki posisi penting dalam beberapa surat kabar seperti: *Penimbang*, *Tjhoen Tjhioe*, *Soo Liem Poo*, *Sinar Soematra*, *Pewartar Soerabaia*, *Soeara Publiek*, *Sin Tit Po*, dan *Kong Hoa Po*; (2) Kesadaran politik masyarakat Cina di Indonesia telah tumbuh sejak zaman Pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia. Orientasi politik masyarakat Cina di Indonesia terbagi menjadi tiga yaitu ke negeri Cina, Pemerintah Kolonial Belanda dan Indonesia; (3) Pemikiran *Indonesierschap* Liem Koen Hian yaitu “Kewarganegaraan Indonesia”, peranakan yang menganggap bahwa dirinya orang Indonesia dan ikut berjuang dalam kemerdekaan Indonesia, mereka adalah bangsa Indonesia. Perwujudan *Indonesierschap* Liem Koen Hian ketika Liem mendirikan Partai Tionghoa Indonesia (PTI), keterlibatannya dalam Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), serta pendirian Persatuan Tenaga Indonesia (PTI-Baru).

**Kata Kunci:** *Pemikiran, Indonesierschap, Liem Koen Hian, (1929-1951).*

## ABSTRACT

### LIEM KOEN HIAN'S IDEA OF INDONESIERSCHAP (1929-1951)

**Author 1: Susi Andayani**

**Author 2: Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd**

## ABSTRACT

Liem Koen Hian was a pro-Indonesian Chinese descendant; his idea of Indonesian nationalism was called *Indonesierschap*. This study aimed to investigate: (1) Liem Koen Hian's background of life and political views; (2) the political awareness of the Chinese community in Indonesia (1929-1951); and (3) Liem Koen Hian's idea of *Indonesierschap* (1929-1951).

The study used Kuntowijoyo's method, consisting of 5 steps, i.e.: (1) topic selection; (2) heuristics, namely collecting sources; primary sources in the study were several archives at National Archives and National Library; (3) source criticism, in which the researcher made external and internal criticism; (4) interpretation, in which the researcher interpreted historical facts into a unity; and (5) historiography, in which the researcher did history writing.

The results of the study were as follows. (1) Liem Koen Hian was a pro-Indonesian Chinese descendant. Liem once had important positions in several newspapers such as: *Penimbang*, *Tjhoen Tjhioe*, *Soo Liem Poo*, *Sinar Soematra*, *Pewartu Soerabaia*, *Soeara Publiek*, *Sin Tit Po*, and *Kong Hoa Po*. (2) The political awareness of the Chinese community in Indonesia had grown since the era of the Dutch East Indies colonial government in Indonesia. The political orientations of the Chinese community in Indonesia were divided into three, i.e. to China, Dutch East Indies colonial government, and Indonesia. (3) Liem Koen Hian's idea of *Indonesierschap* was "Indonesian Citizenship"; Chinese descendants who regarded themselves Indonesian and participated in the struggle for the Indonesian independence belonged to the Indonesian nation. Liem Koen Hian's *Indonesierschap* was manifested when Liem established *Partai Tionghoa Indonesia* (PTI), was involved in *Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan Indonesia* (BPUPKI), and established *Persatuan Tenaga Indonesia* (PTI-Baru).

**Keywords:** *Idea, Indonesierschap, Liem Koen Hian, (1929-1951).*

## PENDAHULUAN

Abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 adalah masa terbanyak kedatangan imigran Cina di Hindia Belanda. Awal abad ke-20, bersamaan munculnya nasionalisme Cina di Hindia Belanda, masyarakat Cina di Hindia Belanda mendirikan organisasi yang berorientasi ke negara Cina. Organisasi yang dimaksud adalah organisasi *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK)<sup>1</sup> yang didirikan pada tahun 1908. Organisasi ini pada tahun 1918, mengalami perpecahan orientasi menjadi dua, ke negara Cina dan ke Hindia Belanda.

Masyarakat Cina yang berkiblat ke negeri Cina mendirikan surat kabar *Sin Po*. Lain halnya, peranakan Cina tahun 1928, mereka yang berpendidikan Belanda berhasil mendirikan sebuah partai bagi kaum peranakan yaitu *Chung Hwa Hui* (CHH)<sup>2</sup> yang berkiblat ke Pemerintahan Kolonial Belanda. Peranakan Cina yang tidak setuju mendirikan partai nasionalis yang pro-Indonesia, yaitu Partai Tionghoa Indonesia (PTI)<sup>3</sup> di tahun 1932.<sup>4</sup> Peranakan Cina yang gencar memperjuangkan nasionalisme Indonesia, salah satunya adalah Liem Koen Hian. Liem terus memperjuangkan nasionalisme dan mengkritik kolonialisme Pemerintah Kolonial Hindia Belanda<sup>5</sup> dengan mengembangkan visinya tentang *Indonesiërschap* bagi para *hoakiau* di *Lam Yang* (tanah Indonesia) untuk mendukung gerakan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia atau Pro-Indonesia<sup>6</sup>. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Pemikiran *Indonesiërschap* Liem Koen Hian (1929-1951)”. Tahun 1929-1951 dipilih sebagai batasan penelitian dikarenakan pada tahun 1929 Liem Koen Hian

---

<sup>1</sup> THHK (*Tiong Hoa Hwee Koan*) adalah perkumpulan Cina di Jakarta oleh orang-masyarakat Cina yang berpendidikan Barat. Gerakan yang bersifat eksklusif yang berarti gerakan demi golongan sendiri dan tidak ada hubungannya dengan anti-kolonialisme meskipun gerakan tersebut anti-Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Gerakan THHK yang mencolok yaitu dalam bidang pendidikan, dengan banyak didirikannya sekolah-sekolah untuk warga etnis Cina. Lihat, Nurani Soyomukti, *Soekarno & Cina*, (Yogyakarta: Garasi, 2012), hlm. 143.

<sup>2</sup> *Chung Hwa Hui* atau CHH didirikan tahun 1928. Partai ini lawan golongan *Sin Po*. CHH menerima kedudukan kawula Belanda dan menganggap hubungan orang-orang Tionghoa disini dengan Tiongkok sebatas hubungan dalam lapangan kebudayaan dan lain-lain yang tidak adanya sangkut paut dengan soal-soal ketatanegaraan. Lihat, Onghokham, “*Chung Hwa Hui, PTI dan Indonesia Merdeka*” dalam *Riwayat Cina Peranakan Di Jawa*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 103-104.

<sup>3</sup> Partai Tionghoa Indonesia (PTI) adalah partai politik peranakan Cina yang di dirikan di Hindia Belanda pada tahun 1932. PTI bertujuan memajukan bangsa-bangsa kulit berwarna di Indonesia dan bekerja sama dengan tiap suku bangsa di Indonesia serta memajukan kedudukan seluruh rakyat Indonesia tanpa perbedaan. PTI tidak mementingkan satu golongan saja. Lihat, Onghokman, *Ibid*, hlm. 104-107.

<sup>4</sup> Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa*, (Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1982), hlm. 44.

<sup>5</sup> Hendra Kurniawan, *Sejarah Tionghoa sebagai Pendidikan Kebhinekaan*, *BASIS*, Nomor 11-12, Tahun ke-64, 2015, hlm. 48.

<sup>6</sup> Leo Suryadinata, *Pemikiran Politik Etnis Cina Indonesia 1900-2002*. (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2005), hlm. 69-73.

mulai mengembangkan nasionalismenya yang dinamakan olehnya sebagai *Indonesierschap* dan tahun 1951 Liem meninggalkan kewarganegaraan Indonesia.

#### **A. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka akan menguraikan beberapa arsip dan sumber lainnya yang digunakan sebagai landasan pemikiran dalam mengkaji dan menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi “Pemikiran *Indonesierschap* Liem Koen Hian (1929-1951)”. Mengenai latar belakang kehidupan Liem Koen Hian peneliti menggunakan artikel Leo Suryadinata dalam majalah *Prisma* No. 3, Maret 1983 Tahun XII yang berjudul “Liem Koen Hian: Peranakan yang Mencari Identitas”. Artikel ini berisi mengenai latar belakang kehidupan Liem Koen Hian dari dia kecil hingga sampai meninggal. Peneliti juga menggunakan buku Leo Suryadinata terbitan tahun 1990 yang berjudul “Mencari Identitas Nasional dari Tjoe Bou San sampai Yap Thiam Hien”. Buku ini membahas mengenai kehidupan Liem Koen Hian dalam dunia jurnalis hingga ia meninggalkan kewarganegaraan Indonesiannya.

Pembahasan mengenai pandangan politik Liem Koen Hian, peneliti menggunakan buku Leo Suryadinata terbitan tahun 1994 yang berjudul “Politik Tionghoa Peranakan di Jawa 1917-1942”. Buku ini berisi mengenai berbagai politik masyarakat Cina di Indonesia. Buku ini juga membahas mengenai Partai Tionghoa Indonesia yang meliputi kelahiran partai tersebut, gerakannya sampai pada akhir nasib partai tersebut. Pembahasan selanjutnya, mengenai munculnya kesadaran politik masyarakat Cina di Indonesia peneliti menggunakan buku karya Benny G. Setiono terbitan tahun 2008 yang berjudul “Tionghoa Dalam Pusaran Politik”. Buku ini berisi mengenai munculnya kesadaran politik orang Cina dan pergerakan partai politik nasional. Buku ini juga menjelaskan bagaimana orang Cina di masa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda, masa pendudukan Jepang serta awal kemerdekaan. Karya Leo Suryadinata lainnya yang berjudul “Dilema Minoritas Cina” terbitan tahun 1982 menjelaskan mengenai kedudukan orang Cina di Indonesia, juga menyangkut mengenai *Sin Po*, *Chung Hwa Hui*, dan Partai Tionghoa Indonesia. Berisi juga mengenai sebuah analisa tentang minoritas Cina di Indonesia yang menyangkut Cina peranakan dan totok.

Pemikiran *Indonesierschap* Liem Koen Hian (1929-1951) akan dibahas menggunakan beberapa sumber, salah satunya adalah sumber berupa arsip. Arsip tersebut merupakan koleksi Arsip Nasional (ANRI) No. 147, tanggal 10 Januari 1946 tentang kegiatan subversif. Dilaporkan bahwa Liem Koen Hian yang dikenal sebagai petualang politik di Batavia telah membentuk persatuan bagi orang Cina yang pro Indonesia dalam wadah “Partai Tionghoa Indonesia”. Arsip lainnya diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berupa surat kabar Melayu Cina seperti *Sin Tit Po* yang berjudul “Indonesia.... Tanah Aer-Koel!: Indo-Arab dan Indo-Tionghoa Sebagai Anak Negeri” karya Liem Koen Hian membahas mengenai mencintai negeri Indonesia sebagai tanah airnya akan timbul suatu perasaan membela kepentingan rakyat Indonesia. Arsip yang terakhir berupa surat kabar “Ka-Indonesierschap”, *Sin Tit Po*, 2 April 1930 karya Liem Koen Hian. Berisi mengenai peranakan Cina tidak bisa terus menganggap Indonesia sebagai negeri asing, negeri tumpangan. Mereka punya kedudukan, kepentingan dan perasaan sehingga mereka harus menjadi Indonesier, menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Sejarah Kritis sesuai dengan teori Kuntowijoyo. Adapun tahapan yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo dalam metode penelitian sejarah. Pertama, pemilihan topik berdasarkan dua alasan: (1) kedekatan emosional dan (2) kedekatan intelektual.<sup>7</sup> Kedekatan emosional yang mendasari peneliti memilih topik ini karena peneliti sangat kagum dengan sikap dan tindakan atas nasionalisme Liem Koen Hian terhadap perjuangannya untuk kemerdekaan Indonesia. Kedekatan intelektual yang mendasari peneliti memilih topik ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana pemikiran seorang tokoh peranakan Cina dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tahun 1929-1951 dengan nasionalisme *Indonesierschap* yang Liem kembangkan. Ketersediaan sumber juga menjadi alasan dan motivasi peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Liem Koen Hian, khususnya dalam pemikiran mengenai aliran *Indonesierschap*nya.

Kedua, pengumpulan data. Data-data yang dikumpulkan peneliti terdiri dari dua sumber sejarah yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan Arsip Nasional dan beberapa surat kabar Melayu Cina dalam tulisan Liem Koen Hian sendiri. Sumber sekunder yang digunakan berupa buku-buku yang menjadi acuan penelitian. Ketiga, kritik sumber terdiri dari dua bagian meliputi kritik ekstern dan kritik intern.<sup>8</sup> Peneliti menemukan beberapa sumber yang memiliki keterangan berbeda yaitu buku karya Leo Suryadinata terbitan tahun 1982 berjudul “Dilema Minoritas Tionghoa” mengatakan bahwa Liem Koen Hian merupakan salah satu delegasi perjanjian Renville. Peneliti melakukan pengecekan ulang serta kritik intern dalam Arsip Nasional Republik Indonesia bahwa golongan Cina yang menjadi delegasi dalam perjanjian tersebut bukanlah Liem Koen Hian melainkan Dr. Tjoa Sek Ien. Peneliti memutuskan untuk tidak mencantumkan Liem Koen Hian dalam delegasi perjanjian Renville, disebabkan arsip negara menyebutkan bahwa Liem Koen Hian tidak ikut andil dalam delegasi pencapaian perjanjian tersebut.

Ke empat, penafsiran. Interpretasi (penafsiran) sendiri dibagi menjadi dua yaitu analisis dan sintesis. Peneliti menggunakan metode analisis dan sintesis dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan analisis untuk menguraikan pemikiran *Indonesierschap* Liem Koen Hian dalam kancah perpolitikannya yang mempunyai orientasi nasionalisme Indonesia atau pro-Indonesia, sedangkan sintesis menyatukan data-data yang didapat mengenai Liem Koen Hian. Ke lima, penulisan. Penulisan sejarah berdasarkan konsep kronologi yang terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup.

## PEMBAHASAN

### 1. Latar Belakang Kehidupan dan Pandangan Politik Liem Koen Hian

#### a. Latar Belakang Kehidupan Liem Koen Hian

Liem Koen Hian lahir di Banjarmasin, Kalimantan Selatan pada tahun 1896. Liem dikenal sebagai masyarakat Cina yang pro-Indonesia. Liem masuk ke sekolah Belanda yaitu *Hollandsch Chinese School* (HCS) untuk beberapa tahun di kota kelahirannya tetapi tidak menyelesaikan pendidikan sekolah dasarnya.<sup>9</sup> Selama Perang Dunia Pertama, Liem merantau ke Surabaya dan

---

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 91.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 100.

bekerja menjadi redaksi surat kabar *Tjhoen Tjhioe* (1915-1916). Awal tahun 1917, Liem berhenti dari surat kabar tersebut dan mendirikan sebuah majalah mingguan yang bernama *Soo Liem Po*. Akhir tahun 1918, Liem beranjak ke Aceh mencoba berdagang, di saat inilah Liem bertemu dengan seorang gadis yaitu nona Soh dan jatuh cinta. Liem membangun sebuah rumah tangga dengan nona Soh.<sup>10</sup> Liem tidak mempunyai minat untuk berdagang, sehingga Liem kembali lagi dalam dunia persurat kabaran. Bulan Desember 1918, Liem ditunjuk sebagai pimpinan redaksi surat kabar *Sinar Soematra* tahun 1918-1921. Tahun 1921, Liem kembali lagi ke Surabaya menjadi pimpinan surat kabar *Pewartar Soerabaia* kurun waktu 1921-1925.

Liem keluar dari *Pewartar Soerabaia* bulan Maret 1925, Mei 1925 Liem menjadi pemimpin redaksi surat kabar *Soera Publiek* hingga awal 1929.<sup>11</sup> Liem juga bekerja di surat kabar *Sin Tit Po* antara tahun 1929-1932, setelah itu Liem bekerja di surat kabar *Kong Hoa Po* yang diterbitkan di Jakarta antara tahun 1937-1938. Liem tinggal di antara kaum nasionalis Indonesia saat di Surabaya, bulan September 1932 mendirikan sebuah partai yang berkiblat ke Indonesia yaitu bernama Partai Tionghoa Indonesia (PTI).

Liem meninggalkan surat kabar *Sin Tit Po* tahun 1933, pergi ke Batavia untuk belajar ilmu hukum di *Recht Hoogereschool* (RHS). Atas prakarsa Liem, surat kabar bernama *Kebangoenan* di bawah pimpinan redaksi sekelompok kaum nasionalis Indonesia telah berhasil diterbitkan di Batavia.<sup>12</sup> Liem kemudian meninggalkan surat kabar *Kebangoenan* dan menjabat sebagai pemimpin redaksi surat kabar *Kong Hoa Po* pada April 1937. Bulan November 1938, Liem ditunjuk untuk menjadi pemimpin surat kabar *Sin Tit Po* lagi, namun jabatan itu tidak berjalan lama.

Menjelang Perang Dunia Kedua, Liem aktif berperan dalam kampanye anti-Jepang. Tahun 1945, ketika Jepang menyiapkan dan membentuk Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)<sup>13</sup>, Liem menjadi salah satu anggota panitianya. Setelah Indonesia merdeka, terjadi penyerangan oleh Kolonial Belanda yang ingin menduduki Indonesia. Liem memihak Republik Indonesia membantu menyelundupkan senjata api ke daerah

---

<sup>9</sup> Liem Koen Hian, "Haloen Kita V", *Sin Tit Po*, 13 April 1930.

<sup>10</sup> Soe Hok Gie, "Liem Koen Hian dan Perjuangannya Pembinaan Bangsa", *Bara Eka*, No. 6 (Juli-Agustus 1965), hlm. 6.

<sup>11</sup> Sam Setyautama, *Tokoh-Tokoh Etnis Tionghoa di Indonesia*, (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2008), hlm. 205.

<sup>12</sup> Gerry van Klinken, *5 Penggerak Bangsa Yang Terlupa: Nasionalisme Minoritas Kristen*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), hlm. 191-192.

<sup>13</sup> Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) atau *Dokuritu Junbi Cosukai*. Badan yang bertugas menyiapkan segala sesuatu dan kebutuhan objektif dalam rangka persiapan negara Indonesia merdeka, sebagai perwujudan janji politik Perdana Menteri Jepang, Koisho, pada 7 September 1944. BPUPKI yang dibentuk 29 April 1945 itu ingin merumuskan dasar falsafah yang akan dipakai membangun negara Indonesia merdeka. Lihat, Iskandar P. Nugraha, *Teosofi, Nasionalisme & Elite Modern Indonesia*, (Jakarta, Komunitas Bambu, 2011), hlm. 89.

Republik. Liem pada tahun 1947 ditunjuk sebagai anggota Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat.

Konferensi Meja Bundar (KMB) menentukan masyarakat Cina yang lahir di Indonesia dianggap menyandang kewarganegaraan Indonesia kecuali jika mereka menolak menyandang kewarganegaraan Indonesia sebelum tanggal 27 Desember 1951. Liem pada saat itu tetap pada pendiriannya hingga Maret 1950, Liem mencoba mendirikan sebuah partai baru lagi yaitu Persatuan Tenaga Indonesia yang lebih dikenal dengan sebutan (PTI-Baru) untuk menampung kaum nasionalis.<sup>14</sup> Usaha Liem dalam mendirikan partai tersebut telah gagal karena banyak pemuka peranakan Cina yang lebih tertarik dengan Persatuan Tionghoa.<sup>15</sup>

Pada ambang pemilihan status kewarganegaraan Indonesia, Perdana Menteri Sukiman Wirjosandjojo melakukan satu-satunya usaha serius yaitu dengan menumpas yang berhubungan dengan PKI<sup>16</sup>. Liem ikut ditahan oleh Kabinet Sukiman pada pertengahan tahun 1951 karena dicurigai kekiri-kirian. Setelah dibebaskan, Liem akhirnya mengambil keputusan secara emosional tanpa pikir panjang untuk melepas Kewarganegaraan Republik Indonesianya sebagai bentuk kekesalannya ketika masa opsi hampir lewat dengan menjadi seorang warganegara Republik Rakyat Cina (RRC).<sup>17</sup> Setelah meninggalkan arena politik karena kekecewaannya itu, Liem kemudian mendirikan sebuah apotik yang didirikan di jalan Tanah Abang Bukit dan cabangnya di Medan. Dalam perjalanan pulang ke Medan, Liem mendapat serangan jantung dan meninggal dunia pada 5 November 1952.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Persatuan Tenaga Indonesia (PTI-Baru) didirikan dengan mempunyai maksud untuk menyaingi Persatuan Tionghoa (PT) memegang kepemimpinan di kalangan masyarakat Cina. Pada hakekatnya partai ini merupakan partai orang Peranakan Cina, yang didirikan pada 26 Februari 1950 oleh Liem Koen Hian (Bapak dari PTI) dan Thung Liang Lee (Ketua rezim Nanking yang pro-Jepang. Lihat, Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa*, *op. cit.*, hlm. 60-61.

<sup>15</sup> Persatuan Tionghoa (PT) didirikan tanggal 23 Mei 1948 di daerah-daerah yang dikuasai oleh Belanda. Tokoh yang paling menonjol adalah Thio Thiam Tjong (bekas pemimpin CHH). PT erat hubungannya dengan kolonialis Belanda. Tujuan utama partai politik ini adalah melindungi kepentingan kaum minoritas Tionghoa dalam negara Indonesia yang merdeka. Lihat, Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2002), hlm. 39-43.

<sup>16</sup> Radikalisme kaum komunis menyebabkan pemerintah mengusir orang-orang Belanda pendiri ISDV dari Indonesia. Dengan demikian terjadilah pergantian pimpinan organisasi itu kepada orang Indonesiadan pada bulan Mei 1920 organisasi itu diganti namanya menjadi Perserikatan Komunis Hindia dan pada tahun 1924 diubah lagi namanya menjadi Partai Komunis Indonesia. Lihat, Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 54.

<sup>17</sup> Leo Suryadinata, "Liem Koen Hian: Peranakan Yang Mencari Identitas", *Prisma*, No. 3, Maret 1983 Tahun XII, hlm. 83-84.

<sup>18</sup> Leo Suryadinata, *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa 1917-1942*, (Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 1994), hlm. 135.

## **b. Pandangan Politik Liem Koen Hian**

Liem Koen Hian pertama kali memiliki orientasi nasionalisme yang mengarah ke negeri Cina. Namun, setelah Liem melihat serta berpikir matang mengenai perubahan zaman dan situasi di sekitarnya, orientasinya berubah. Liem memutuskan untuk berorientasi pada nasionalisme Indonesia. Liem menyerukan agar peranakan Cina mengubah obyek nasionalis mereka dari Cina ke Indonesia serta bekerja sama untuk kemerdekaan Indonesia. Liem mengatakan bahwa seorang nasionalis anti kolonialis dan di Indonesia seorang nasionalis yang dari peranakan Cina harus bekerjasama dan berjuang untuk kemerdekaan Indonesia karena ini sejalan dengan gerakan anti kolonial.<sup>19</sup>

## **2. Kesadaran Politik Masyarakat Cina di Indonesia (1929-1951)**

### **a. Masyarakat Cina di Indonesia**

#### **1) Masyarakat Cina Masa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda**

Pemerintah Kolonial Belanda melaksanakan pemerintahan di Hindia Belanda dengan memberlakukan beberapa kebijakan yang diterapkan untuk masyarakat Cina, seperti dalam segi hukum masyarakat Cina dibawa ke *politie-roll* atau *landraad* bukan ke *raad van justitie* seperti golongan Eropa. Masyarakat Cina merasakan ketidakadilan yang lainnya seperti diberlakukannya *wijkenstelsel* dan *passenstelsel*, dibatasinya cara berpakaian dan pelarangan pemotongan *thaucang* atau kuncir.<sup>20</sup>

Awal abad ke-20, di Asia berkembang gerakan Cina Raya atau Pan Cina yang pengaruhnya mengimbas ke Hindia Belanda. Manifestasi pertama pergerakan orang-orang Cina dengan pendirian sistem sekolah Cina, yaitu THHK. Terbitnya beberapa surat kabar Melayu Cina serta berkembangnya pers Cina peranakan yang membakar semangat nasionalisme Cina.

Pemerintah Kerajaan Cina pada tahun 1909 mengeluarkan undang-undang Kebangsaan yang menyatakan bahwa seluruh masyarakat keturunan Cina adalah bagian dari kebangsaan Cina. Hal ini telah menimbulkan kegoncangan pada Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, sehingga tanggal 10 Februari 1910, Pemerintah Kolonial Hindia Belanda mengumumkan akan berlakunya "*Wet op het Nederlandsch Onderdaanschap*" (WNO). WNO menyatakan bahwa seluruh keturunan yang lahir di Hindia Belanda adalah Kawula Masyarakat Cina yang berkobar nasionalisme Cinanya, menolak adanya WNO.

Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, seiring berjalannya waktu sedikit melonggarkan masyarakat Cina. Undang-undang tentang Kawula Belanda diperbaiki secara bertahap, *politie-roll* dihapus. Mereka secara resmi menghapus *wijkenstelsel* dan *passenstelsel*, juga menghapus sistem opsir Cina pada tahun 1930. Pemerintah Kolonial Hindia Belanda merasa khawatir melihat perkembangan gerakan kebangkitan nasional yang semakin memuncak sehingga untuk mengantisipasinya, mereka membentuk *Volksraad*, anggotanya termasuk dari masyarakat Cina yang statusnya sudah dipersamakan.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Leo Suryadinata, Prisma, *op. cit.*, hlm. 78-79.

<sup>20</sup> Onghokman, *op. cit.*, hlm 92-94.

<sup>21</sup> Ricklefs M. C., *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada

Jepang menyerang Indonesia dan tanggal 1 Maret dinihari, Jepang berhasil mendarat di pantai utara Jawa, kemudian pada tanggal 8 Maret 1942 di lapangan terbang Kalijati. Pemerintah Kolonial Belanda tidak melakukan perlawanan dan Jepang menganggap bahwa Belanda saat itu telah menyerah. Setelah kejadian itu, Gubernur Jenderal Alidius W.L. Tjarda van Starckenborgh Stachouwer dan Panglima Militer Hindia Belanda (KNIL) Letnan Jenderal Ter Poorten serta para pejabat Pemerintah Kolonial Hindia Belanda ditawan pihak militer Jepang. Berakhirlah masa penjajahan Pemerintah Kolonial di Indonesia.<sup>22</sup>

## 2) Masyarakat Cina Masa Pemerintahan Pendudukan Jepang

Bulan Maret 1942, ketika Jepang menduduki Indonesia telah menimbulkan perasaan anti-Jepang dalam diri masyarakat Cina.<sup>23</sup> Masyarakat Cina melakukan perlawanan dengan memboikot perdagangan barang-barang produksi milik Jepang. Kebijakan Jepang terhadap rakyat Indonesia adalah memobilisasi rakyat Indonesia demi kemenangan Jepang dalam Perang Asia Timur Raya. Militer Jepang menyebarkan agen-agen intelejennya untuk mengetahui apa yang terjadi di dalam komunitas Cina. Militer Jepang melarang semua organisasi milik masyarakat Cina dan sebagai gantinya telah dibuat satu organisasi yang didirikan setiap kota di Jawa yaitu yang bernama *Hwa Chiao Chung Hui* (HCCH).

Masa Pendudukan Jepang, selain mengeksploitasi dana dan kekayaan, mereka juga menuntut penyerahan tenaga untuk cadangan tenaga militer dan romusa. Para pemuda Cina kala itu diwajibkan untuk masuk Korps Pertahanan Sipil Cina atau Pasukan Pembantu Polisi (*Keibotai*) guna mempertahankan Jawa dari kemungkinan serbuan Sekutu menjaga keamanan dan ketertiban. Bulan Maret 1945, pemerintahan Jepang mendirikan Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) untuk mendapat dukungan dari rakyat Indonesia.

## 3) Masyarakat Cina Masa Awal Kemerdekaan

Pemerintah Republik Indonesia berkepentingan menarik dukungan dari masyarakat Cina dengan mengeluarkan Undang-undang No. 3 Tahun 1946 pada April 1946. Masyarakat Cina kelahiran Indonesia diminta untuk memilih antara kewarganegaraan Indonesia dan kewarganegaraan asing dalam waktu dua tahun sejak penyerahan kedaulatan dari Belanda ke Indonesia (27 Desember 1949-27 Desember 1951).<sup>24</sup> Bulan Desember 1945, juga dibentuk sebuah kantor urusan bangsa Cina oleh pemerintah. Masyarakat Cina ikut andil dalam membantu menyediakan bahan-bahan makanan dan menyelundupkan senjata dari Singapura untuk keperluan para gerilyawan. Masyarakat Cina di Indonesia, mereka dengan kemauan sendiri ikut berpartisipasi dalam resolusi-resolusi atau melakukan

---

University Press, 1995), hlm. 243-246.

<sup>22</sup> Onghokham, *Runtuhnya Hindia Belanda*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm. 89-93.

<sup>23</sup> Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Cina: Kasus Indonesia*, *op. cit.*, hlm. 37.

<sup>24</sup> Leo Suryadinata, *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa 1917-194*, *op. cit.*, hlm, 117.

pernyataan-pernyataan mereka terhadap Republik Indonesia. Tanggal 16-17 September 1946 di Yogyakarta, telah diadakan rapat konferensi wakil-wakil masyarakat Cina dari seluruh Jawa dan Madura yang mengambil resolusi:

(1)Mempercepat terhapusnya aturan-aturan dan tindakan yang masih ketinggalan dari zaman penjajahan dari pemerintahan asing (yang tidak sesuai dengan kedudukan negara Merdeka yang berdaulat mutlak). (2) Mempercepat hilangnya cara bekerja disegala lapangan yang mengingatkan kepada keburukan zaman penjajahan Belanda dan Jepang.

#### **b. Kesadaran Politik Masyarakat Cina di Indonesia**

Pengaruh nasionalisme Cina terutama doktrin Pan Asia Dr. Sun Yat Sen menyebar pada masyarakat Cina di Hindia Belanda. Perjalanan politik masyarakat Cina di Hindia Belanda mempunyai tiga orientasi yaitu orientasi ke Cina, Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dan Indonesia.

##### **1) Nasionalisme Cina**

Lahirnya Republik Cina pada 1912, membuat *Sin Po* berkembang menjadi surat kabar harian besar. *Sin Po* mulai bergerak memimpin masyarakat Cina dalam hal-hal politik.<sup>25</sup> Tahun 1918, *Sin Po* yang ketika itu di pimpin Tjoe Bou San mulai menggerakkan masyarakat Cina di Hindia Belanda untuk memberantas Undang-Undang tentang Kawula Belanda. Namun, hal tersebut gagal dan hasilnya tidak memperoleh baik hak *repudiasi* (penolakan) maupun status Eropa. Perjanjian Konsuler akhirnya diperbaharui dan secara langsung memadamkan kampanye menentang kebijakan WNO.

##### **2) Nasionalisme Pro-Belanda**

Para pelajar dan mahasiswa peranakan Cina yang berada di Belanda terdorong rasa nasionalisme sehingga pada tahun 1911 mereka mendirikan organisasi yang dinamakan *Chung Hwa Hui Nederland* dengan pusat di Leiden. Berbeda dengan golongan *Sin Po*, CHH menganjurkan agar WNO diterima, demikian juga agar masyarakat Cina ikut dalam dewan-dewan lokal dan *Volksraad*. CHH merupakan bentuk orientasi politik baru yang berkiblat pada Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda.

##### **3) Nasionalisme Indonesia**

Dunia telah mengalami kekacauan ekonomi bulan Oktober 1929. Keadaan ini berdampak di Hindia Belanda antara tahun 1929-1935, yang turut melahirkan kesadaran bagi Cina peranakan bahwa nasib mereka berhubungan dengan nasib rakyat bumiputra. Hal ini menyadarkan mereka bahwa tanah air mereka adalah Indonesia, kelahiran Partai Tionghoa Indonesia (PTI) sebagai sebuah partai Cina peranakan yang berhaluan nasionalis Indonesia memang tepat pada saatnya guna menampung aspirasi serta pemikiran mereka.<sup>26</sup>

### **3. Pemikiran *Indonesierschap* Liem Koen Hian (1929-1951)**

---

<sup>25</sup> Ainin Dita Z., *Tokoh Cina dan Identitas Indonesia: Dari Tjoe Bou San Sampai Yap Thiam Hien*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), hlm. 3.

<sup>26</sup> Ongkhokham, *op. cit.*, hlm. 104-107.

a. **Indonesiërschap: Nasionalisme Indonesia Menurut Pandangan Liem Koen Hian**

Liem menggabungkan diri dengan *Sin Po* untuk ikut memprotes usul wajib milisi dan kawula Belanda. Liem menulis pemikirannya dalam surat kabar *Sinar Soematra*:

“Berhasil atau tidak, itulah bukan satu fasal yang paling utama dalam ini perkara dan tidak boleh lagi membikin sampai kita tidak bergerak sama sekali ..... ini kali gerakan kita tidak berhasil. Lain kali kita akan bergerak pula dan begitu selanjutnya. Kalau terus-terusan tidak berhasil juga, itulah adalah satu perkara apa boleh buat. Tapi, dunia akan mendapat tahu, bahwa peranakan Cina sudah dijadikan rakyat Olanda bukan dengan mereka punya sukahati”<sup>27</sup>

Menurut Liem, kesetiaan terhadap negeri Cina adalah suatu kewajiban untuk mengabdikan pada negeri tersebut. Hal itu juga diungkapkannya dalam tulisan berikut ini:

...saja ada samasyarakat Cina. Saja poenja tanah aer terletak di sana dan sedeng berichtiar boeat mengangkat dirinja. Dan dalem ichtiarnja itoe ia toedjoeken matanja boeat minta pertoeoengan dan bantoean pada poetra-poetranja jang setia, baik jang masih berdiam dalem negrinja, baikpoen jang berdiam di loear negri. Dan di antara poetra-poetranja jang berdiam di loear negri, adalah teritoeng djoega saja poenja bangsa di Hindia sini, jang, sebaliknya, poen toedjoeken matanja pada itoe negri leloehoer, dari siapa marika (peranakan Cina) harep terangkatnja marika poenja deradjat.<sup>28</sup>

Seiring berjalannya waktu, pandangan politik Liem berubah dengan meninggalkan nasionalisme Cinanya sekitar tahun 1929 yaitu untuk memperjuangkan gagasannya yang dikenal sebagai *Indonesiërschap* yang menganggap Hindia Belanda adalah tanah air bagi kaum peranakan.<sup>29</sup> Perubahan pemikiran Liem Koen Hian adalah hasil dari kemampuannya membaca perubahan-perubahan keadaan yang terjadi di sekitarnya. Liem berpikir, kedudukan kaum peranakan Cina dapat diperbaiki hanya melalui keikutsertaan dalam perjuangan mewujudkan cita-cita Indonesia merdeka. Liem membela diri dengan mengatakan bahwa Liem tidak membuang keyakinan politiknya:

“Dahulu saya menamakan diri saya seorang nasionalis Tionghoa. Sekarang saya menamakan diri saya nasionalis *Indonesier*. Dengan menamakan diri saya nasionalis *Indonesier*, saya tidak tukar keyakinan politik saya. Saya melainkan pindah obyek dari keyakinan saya. Dahulu objek itu Tiongkok, sekarang Indonesia. Saya tukar objek itu sebab saya

---

<sup>27</sup> Liem Koen Hian, “Oendang-Oendang Kerakjatan Olanda I”, *Sinar Soematra*, 3 Februari 1919 pada halaman 126.

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Leo Suryadinata, Prisma, *op. cit.*, hlm. 74.

pikir, karena tinggal di Indonesia, saya lebih bisa berbuat apa-apa dengan direct guna Indonesia daripada guna Tiongkok, tetapi isinya keyakinan saya tidak berubah, sebab isinya nasionalisme Tionghoa dan isinya nasionalisme Indonesia sekarang adalah sama saja. Saya yakin betul, pertukaran objek itu tidak bisa dicela.”<sup>30</sup>

Liem membela alirannya yang dikenal sebagai *Indonesierschap*. Di bawah ini adalah kutipan dari sebagian kecil pidato Liem di mana ia membahas konsep *Indonesierschap* itu<sup>31</sup>:

“Perkataan *Indonesier* bisa berarti seorang *Indonesier* asli, yaitu artian *ethnologisch* dan juga bisa berarti rakyat dari negeri Indonesia, yaitu artian *staatkundig*. Seperti juga perkataan *Nederlander* bisa berarti seorang Belanda totok, tetapi bisa juga berarti seorang *Duits* totok, seorang Inggris totok atau seorang Tionghoa totok. Maka itu sama sekali tidak ada anehnya, jikalau perkataan *Indonesier* tidak saja berarti seorang *Indonesier* asli, tetapi juga berarti seorang yang jadi rakyat dari ini negeri. Dengan lain perkataan, perkataan *Indonesier* tidak mesti cuma berarti seorang *Indonesier* asli saja.

Peranakan Cina di Indonesia haruslah menjadi *Indonesier*, ini merupakan keharusan bagi mereka untuk keadaannya, hidupnya serta kepentingannya untuk hidup. Menurut Liem, tidak hanya orang Indonesia asli saja yang dinamakan *Indonesier*, namun berlaku juga bagi peranakan Cina, peranakan Belanda juga peranakan Arab yang hidup di Indonesia. Menurut Liem, peranakan Cina diharuskan oleh keadaan dan kepentingan hidupnya untuk menjadi seorang *Indonesier*. Liem berkata bahwa alirannya ini akan membangunkan hati bagi peranakan Cina di Indonesia. Liem berkata bahwa “*Die Weltgeschichte ist das Weltgericht* (Sejarah dunia ialah pengadilan dunia), dan sejarah dunia akan membenarkan saya”.

Pada dasarnya pemikiran Liem Koen Hian adalah memperjuangkan persamaan kedudukan atas dasar kemanusiaan. Nasionalisme Indonesia semakin pesat dan pertentangan antara bangsa Indonesia dengan Belanda terus menerus terjadi. Liem yakin bahwa tidak lama lagi Indonesia akan merdeka. Liem berpikir bahwa akan tiba saatnya pertentangan antara bangsa yang dijajah dan menjajah itu, dan mau tidak mau kaum peranakan Cina akan terlibat juga sehingga mereka harus segera menentukan di pihak mana mereka akan turut berjuang.<sup>32</sup> Peranakan Cina harus mendengar suara hatinya yaitu dengan mempertaruhkan nasibnya serta membantu bersama sama orang Indonesia pada tanah ini, ketika itu pun mereka akan dianggap seorang *Indonesier* sejati.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Liem Koen Hian, “Sekali Lagi Boeat Toean Soedarjo Tjokrosisworo”, *Sin Tit Po*, 25 Agustus 1936.

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Liem Koen Hian, “Indonesia.... Tanah Aer-Koe!: Indo-Arab dan Indo-Tionghoa Sebagai Anak Negri”, *Sin Tit Po*, 16 September 1934.

Liem Koen Hian “Apa Baba Bisa Djadi Indonesier?”, *Mata Hari*, 8 September 1934.

**b. *Indonesierschap*: Perwujudan Nasionalisme Indonesia Liem Koen Hian (1929-1951)**

**1) Liem Koen Hian dalam Partai Tionghoa Indonesia**

Konsep *Indonesier* sendiri telah menyebar di kalangan masyarakat Cina. Berbagai pihak masyarakat Cina menerima pernyataan setuju mengenai aliran *Indonesier* dalam peranakan Cina di Indonesia. Adanya perhatian dan bertambahnya orang yang setuju dengan aliran *Indonesier* menjadi tanda untuk mewujudkannya dalam satu perkumpulan berbentuk partai yang nantinya bekerja secara aktif sesuai dengan konsep pemikiran *Indonesier*. Masyarakat Cina mempunyai orientasi ke depan yaitu dengan mendirikan sebuah perkumpulan atau partai, hingga Liem Koen Hian mendirikan sebuah partai tersebut yang diberi nama Partai Tionghoa Indonesia (PTI).<sup>34</sup> Sehari setelah rapat, Liem menulis artikel dalam *Sin Tit Po* bahwa terdapat dua partai politik yang berlawanan antara yang satu dengan yang lainnya: “CHH Java yang mati-matian musuhi orang *Indonesier* dan Partai Tionghoa Indonesia yang sedari (sejak) lahirnya sudah berbaris di sebelahnya partai-partai nasional dan diakui juga sebagai kawan oleh itu partai-partai”.<sup>35</sup>

PTI sendiri bertujuan untuk memajukan bangsa-bangsa di Indonesia dan memajukan kedudukan seluruh rakyat Indonesia, termasuk masyarakat Cina dan khususnya peranakan serta persamaan kepentingan Indonesia mengenai keberadaan tanah air Indonesia.

Partij Tionghoa Indonesia moesti djadi satoe partij dari orang-orang jang soeka bekerdja boeat kepentingan bersama-sama, tida boeat kepentingan satoe-satoe orang sadja. Partij begitoe moesti lahir. Dalem ini sedikit hari. Dengan itoe maksoed kita minta orang-orang, jang setoedjoe, boeat kirim adresnja pada kita, soepaja bisa dioendang boeat vergadering mendirikan itoe partij.<sup>36</sup>

Aksi pertama PTI untuk membantu Indonesia merdeka dinyatakan dalam tantangannya terhadap *Wilde School*, yang dimana sekolah liar akan dibatasi. PTI dengan partai-partai lain dan dipimpin oleh Ki Hadjar Dewantara menentang kebijakan tersebut.

**2) Liem Koen Hian dalam Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)**

Akhir Perang Dunia Kedua, Jepang makin terdesak sehingga pada Maret 1945 mendirikan Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) untuk mendapat dukungan rakyat Indonesia dengan merealisasikan janji mereka kepada pihak Indonesia dengan memberikan kemerdekaan kepada rakyat Indonesia seutuhnya.<sup>37</sup> Liem Koen Hian juga diikutsertakan sebagai anggota. Lain dari anggota peranakan Cina yang

---

<sup>35</sup> Liem Koen Hian, “Haloean Kita II”, *Sin Tit Po*, 10 April 1930.

<sup>36</sup> Liem Koen Hian, “Partij Tionghoa Indonesia”, *Sin Tit Po*, 7 September 1932.

<sup>37</sup> Sularto dan Rini Yunarti, *Konflik di Balik Proklamasi: BPUPKI, PPKI dan Kemerdekaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 9-10.

lain, dalam badan tersebut Liem tetap menganjurkan kewarganegaraan Indonesia untuk peranakan Cina. Liem berkata dalam salah satu sidang BPUPKI bahwa,

“Kebanyakan dari kita tidak pernah memikirkan urusan politik, tidak berani memikirkan urusan politik. Dan jika pada hari ini disuruh memilih, diminta memilih maukah atau tidak menjadi orang Indonesia, mereka bingung semua. Oleh karena adanya pedoman ini, maka pemuka-pemuka dari bangsa Tionghoa di Malang dan di Surabaya telah meminta kepada saya, agar disampaikan pada Badan Penyelidik, supaya diwaktu mengadakan undang-undang dasar Indonesia baik ditetapkan saja, bahwa semua orang Tionghoa menjadi warga Indonesia”

Liem dalam sidang BPUPKI membicarakan mengenai pasal kewarganegaraan Indonesia merdeka. Bagi peranakan Cina, mereka merupakan bagian rakyat negeri ini. Mereka bersedia membantu dengan apa yang mereka dapat guna kebesaran negeri ini. Jika peranakan Cina disuruh memilih mau atau tidak untuk menjadi orang Indonesia, mereka pasti akan bingung. Jika adanya sebuah pedoman, maka pemuka-pemuka dari masyarakat Cina di Malang, Bandung, dan Surabaya telah meminta untuk mengadakan undang-undang dasar Indonesia ditetapkan saja bahwa semua orang peranakan Cina menjadi warga Indonesia. Liem telah menyampaikan pesan dari masyarakat Cina agar jikalau nanti akan merancang undang-undang dasar Indonesia Merdeka sampai pada pasal tentang warga negara Indonesia, sekiranya agar memperhatikan persoalan kewarganegaraan peranakan Cina.<sup>38</sup>

### 3) Liem Koen Hian dalam Persatuan Tenaga Indonesia (PTI-Baru)

Persatuan Tenaga Indonesia (PTI-Baru) didirikan dengan mempunyai maksud guna menyaingi adanya Persatuan Tionghoa yang telah memegang kepemimpinan di kalangan masyarakat Cina di Indonesia dan untuk mengurangi dampak yang menimbulkan kesan buruk terhadap etnis Cina di Indonesia.<sup>39</sup> Pada hakikatnya PTI-Baru merupakan partai untuk menampung peranakan Cina yang didirikan pada tanggal 26 Februari 1950 oleh Liem Koen Hian. Liem Koen Hian yang merupakan bapak dari Partai Tionghoa Indonesia dahulu dan Thung Liang Lee yang merupakan bekas dari sekretaris pribadi ketua rezim Nanking yang pro-Jepang.

Pendirian PTI-Baru digunakan untuk mengimbangi Persatuan Tionghoa yang mana telah didirikan di daerah-daerah yang telah diduduki Belanda pada tahun 1948. Liem berpendapat bahwa pendirian Persatuan Tionghoa diprakarsai oleh masyarakat Cina yang mana telah menyatakan pro-Belanda dan dikarenakan tidak populer di kalangan kaum nasionalis Indonesia, sehingga Liem mendirikan PTI-Baru guna mempererat persahabatan dan kerjasama. PTI-Baru mempunyai anggota beberapa

---

<sup>38</sup> Saafroedin Bahar, dkk., *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)-Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 28 Mei 1945-22 Agustus 1945*, (Jakarta: Sekretariat Negara RI, 1995), hlm. 167-169.

<sup>39</sup> Benny G. Setiono, *op. cit.*, hlm. 682-683.

orang Indonesia asli yang duduk pada posisi penting.<sup>40</sup> Usaha-usaha tersebut tidak berhasil karena banyak peranakan Cina yang lebih tertarik pada Persatuan Tionghoa yang memiliki berbagai program bersifat komunal dan lebih moderat.

## KESIMPULAN

1. Liem Koen Hian lahir pada tahun 1896 di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Liem dikenal sebagai golongan masyarakat Cina yang pro-Indonesia. Liem seorang jurnalis, pernah bekerja dalam beberapa surat kabar yaitu *Penimbang*, *Tjhoen Tjhioe* (1915-1916), *Sinar Soematra* (1918-1921), *Pewartar Soerabaia* (1921-1925), *Soeara Publiek* (1925-1929), *Sin Tit Po* (1929-1932, 1939) dan *Kong Hoa Po* (Jakarta 1937-1938).
2. Kesadaran politik masyarakat Cina di Indonesia (1929-1951) sendiri telah tumbuh sejak zaman Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Orientasi politik atau nasionalisme masyarakat Cina di Indonesia terbagi menjadi tiga orientasi yaitu ke negeri Cina, Pro-Belanda (Pemerintah Kolonial Hindia Belanda) dan juga ke negeri Indonesia. Orientasi ke negeri Cina diwakili oleh golongan *Sin Po*, orientasi pro-Belanda diwakili oleh *Chung Hwa Hui* serta orientasi ke Indonesia diwakili oleh Partai Tionghoa Indonesia.
3. Pemikiran *Indonesiërschap* Liem Koen Hian yaitu kewarganegaraan Indonesia, peranakan yang menganggap bahwa dirinya orang Indonesia dan ikut berjuang dalam kemerdekaan Indonesia, mereka adalah bangsa Indonesia. Perwujudan *Indonesiërschap* Liem sendiri tergambar dalam saat Liem mendirikan Partai Tionghoa Indonesia (PTI), keterlibatannya pada Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), serta pendirian Persatuan Tenaga Indonesia (PTI-Baru) yang pada saat itu didirikan guna mengimbangi Persatuan Tionghoa (PT) bentukan bangsa Belanda.

## Daftar Pustaka

### Buku

- [1] Ainin Dita Z. (2010). *Tokoh Cina dan Identitas Indonesia: Dari Tjoe Bou San Sampai Yap Thiam Hien*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- [2] Gerry van Klinken. (2010). *5 Penggerak Bangsa Yang Terlupa: Nasionalisme Minoritas Kristen*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- [3] Iskandar P. Nugraha. (2011). *Teosofi, Nasionalisme & Elite Modern Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- [4] Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- [5] Leo Suryadinata. (1982). *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- [6] \_\_\_\_\_. (2005). *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

---

<sup>40</sup> Leo Suryadinata, Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia, *op. cit.*, hlm. 43.

- [7] \_\_\_\_\_. (1986). *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa 1917-1942*. Jakarta: Sinar Harapan.
- [8] \_\_\_\_\_. (2002). *Negara dan etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- [9] Nurani Soyomukti. (2012). *Soekarno & Cina*. Yogyakarta: Garasi.
- [10] Onghokham, (2009). “*Chung Hwa Hui, PTI dan Indonesia Merdeka*” dalam *Riwayat Cina Peranakan Di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- [11] \_\_\_\_\_. (1989). *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: PT. Gramedia.
- [12] Ricklefs. M. C. (1995). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [13] Saafoedin Bahar, dkk. (1995). *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)-Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 28 Mei 1945-22 Agustus 1945*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- [14] Sam Setyautama. (2008). *Tokoh-Tokoh Etnis tionghoa di Indonesia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- [15] Suhartono. (2001). *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [16] Sularto dan Rini Yunarti. (2010). *Konflik di Balik Proklamasi: BPUPKI, PPKI dan Kemerdekaan*. Jakarta: Kompas.

**Surat Kabar**

- [17] Liem Koen Hian, “Oendang-Oendang Kerakjatan Olanda I”, *Sinar Soematra*, 3 Februari 1919.
- [18] Liem Koen Hian, “Haloean Kita II”, *Sin Tit Po*, 10 April 1930.
- [19] Liem Koen Hian, “Haloean Kita V”, *Sin Tit Po*, 13 April 1930.
- [20] Liem Koen Hian. “Partij Tionghoa Indonesia”. *Sin Tit Po*, 7 September 1932.
- [21] Liem Koen Hian “Apa Baba Bisa Djadi Indonesier?”, *Mata Hari*, 8 September 1934.
- [22] Liem Koen Hian. “Indonesia... Tanah Aer-Koe!: Indo-Arab dan Indo-Tionghoa Sebagai Anak Negri”. *Sin Tit Po*, 16 September 1934.
- [23] Liem Koen Hian, “Sekali Lagi Boeat Toean Soedarjo Tjokrosisworo”, *Sin Tit Po*, 25 Agustus 1936.

**Majalah**

- [24] Hendra Kurniawan. *Sejarah Cina sebagai Pendidikan Kebhinekaan. BASIS*. Nomor 11-12. Tahun ke-64, 2015.
- [25] Leo Suryadinata. (1983). Liem Koen Hian: Peranakan Yang Mencari Identitas. *Prisma*. No. 3. Maret 1983 Tahun XII.
- [26] Soe Hok Gie. (1965). Liem Koen Hian dan Perdjungan Pembinaan Bangsa. *Bara Eka*. No. 6. Juli-Agustus 1965.

Penguji Utama



Dr. Aman, M.Pd  
NIP. 19741015 200312 1 001

Yogyakarta, 17 Juli 2017

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing



Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd  
NIP. 19770618 200312 2 001